

## KONSERVATISME DALAM TEORI PENGUKURAN AKUNTANSI: KAJIAN LITERATUR ATAS PRAKTIK PELAPORAN KEUANGAN DI INDONESIA

Agung Widyandito<sup>1</sup>, Budi Astuti<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Muhammadiyah Bengkulu

[agung.widyandito96@gmail.com](mailto:agung.widyandito96@gmail.com)

Received: 07-07-2025

Revised: 14-07-2025

Approved: 17-10-2025

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah konservatisme sebagai pendekatan pengukuran akuntansi melalui kajian literatur atas praktik pelaporan keuangan di Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis peran konservatisme tidak hanya sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan, tetapi juga sebagai strategi manajerial yang memengaruhi kualitas dan tujuan pelaporan keuangan. Metode penelitian yang digunakan adalah *systematic literature review (SLR)* dengan menelaah 20 artikel akademik relevan yang diterbitkan antara tahun 1997 hingga 2024. Analisis dilakukan secara tematik dan komparatif terhadap literatur klasik dan kontemporer, dengan penekanan pada studi Murtianingsih dan Oktavia (2023) yang mengkaji konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme memiliki fungsi ganda, yakni sebagai mekanisme pelindung terhadap risiko pelaporan yang terlalu optimistis dan sebagai alat strategis untuk mengelola beban pajak perusahaan. Faktor insentif pajak terbukti berpengaruh signifikan terhadap penerapan konservatisme, sementara *debt covenant* dan *political cost* tidak berpengaruh berarti. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa konservatisme merupakan pendekatan pengukuran yang kontekstual dan multifungsional, sehingga penerapannya perlu diawasi agar tidak digunakan sebagai instrumen manipulatif, tetapi tetap mendukung transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan di Indonesia.

**Kata Kunci:** Konservatisme Akuntansi; Pengukuran Akuntansi; Pelaporan Keuangan; Insentif Pajak

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan elemen penting dalam dunia bisnis modern karena menyediakan informasi yang menjadi dasar pengambilan keputusan ekonomi oleh berbagai pihak, seperti investor, kreditor, regulator, hingga manajemen internal perusahaan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif seperti relevansi, keandalan, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami, sebagaimana diatur dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan yang dikeluarkan oleh International Accounting Standards Board (IASB), 2018). Dalam upaya memenuhi karakteristik tersebut, salah satu aspek teknis yang paling krusial adalah metode atau pendekatan pengukuran akuntansi yang digunakan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya. Pengukuran akuntansi adalah proses menentukan jumlah moneter atas unsur laporan keuangan seperti aset, liabilitas, pendapatan, dan beban (Ahmed & Mahmood, 2024). Beberapa pendekatan pengukuran yang lazim digunakan dalam praktik akuntansi antara lain: biaya historis (*historical cost*), nilai wajar (*fair value*), nilai kini, dan pendekatan konservatif (*conservatism*) (Wahlen *et al.*, 2015). Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan tergantung pada konteks ekonomi dan tujuan pelaporan. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas ekonomi global dan kebutuhan akan informasi keuangan yang lebih andal, praktik konservatisme dalam pelaporan juga mengalami peningkatan secara historis, sebagaimana ditemukan dalam studi oleh Givoly dan Hayn (2000).

Dari berbagai pendekatan tersebut, konservatisme akuntansi menjadi topik yang terus diperbincangkan karena implikasinya terhadap kualitas informasi keuangan yang disajikan. Konservatisme dapat diartikan sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, di mana akuntan cenderung mengakui kerugian dan beban lebih awal dibandingkan dengan pengakuan pendapatan atau laba (Basu, 1997). Konsep ini bertujuan untuk melindungi pengguna laporan keuangan dari risiko pengambilan keputusan yang didasarkan pada informasi yang terlalu optimistis atau tidak mencerminkan kenyataan ekonomi. Konservatisme dipandang sebagai respons terhadap ketidakpastian, serta sebagai mekanisme pengendalian terhadap asimetri informasi antara manajemen dan pemilik modal (Watts, 2003). Namun demikian, konservatisme juga menimbulkan perdebatan di kalangan akademisi dan praktisi. Di satu sisi, pendekatan ini meningkatkan reliability karena mencegah overstatement terhadap laba dan aset, namun di sisi lain ia dapat mengorbankan relevance karena membuat laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi ekonomi secara aktual, terutama ketika pendapatan yang seharusnya diakui ditunda secara sistematis (Penman & Zhang, 2002). Oleh karena itu, konservatisme sering dianggap sebagai pedang bermata dua dalam dunia pelaporan keuangan. Penelitian kontemporer seperti Ahmed dan Mahmood (2024) menyoroti bahwa konservatisme memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, terutama dalam lingkungan ekonomi yang tidak stabil. Selain itu, Elayan *et al.* (2023) dalam studinya menyebutkan bahwa praktik konservatisme di negara berkembang seringkali dipengaruhi oleh struktur tata kelola dan tekanan regulasi fiskal. Dengan merujuk pada studi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami bagaimana konservatisme diterapkan secara strategis di negara berkembang seperti Indonesia. Di sinilah kajian ini mengambil posisi, dengan menelaah secara sistematis bagaimana konservatisme tidak hanya merupakan prinsip pelaporan, tetapi juga strategi pengelolaan fiskal dan kontraktual.

Dalam konteks Indonesia, penerapan konservatisme akuntansi juga menarik untuk dikaji lebih dalam, mengingat sistem pelaporan keuangan di Indonesia saat ini berada dalam masa transisi dan penyesuaian terhadap standar internasional. Penelitian oleh Murtianingsih & Oktavia (2023) mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa insentif pajak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme, sementara debt covenant dan political cost tidak menunjukkan pengaruh berarti. Hal ini menandakan bahwa perusahaan cenderung menerapkan prinsip kehati-hatian bukan semata karena tekanan eksternal, melainkan karena pertimbangan strategis internal untuk mengelola beban pajak dan meningkatkan efisiensi fiskal. Temuan ini memperlihatkan bahwa konservatisme tidak hanya bersifat normatif, melainkan juga strategis. Dalam kondisi tertentu, konservatisme bahkan dapat digunakan sebagai alat manajemen laba yang terselubung jika tidak diawasi secara ketat. Konservatisme dalam konteks ini dapat dijelaskan melalui kerangka teori akuntansi positif yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman (1986), yang menyatakan bahwa kebijakan pelaporan keuangan dipengaruhi oleh insentif ekonomi dan politik yang dihadapi manajemen, termasuk tekanan kontraktual, penghindaran regulasi, dan pengelolaan persepsi. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi konservatisme bukan hanya sebagai pendekatan teknis dalam pengukuran, tetapi juga dalam konteks motivasi manajerial, regulasi fiskal, serta kekuatan dan kelemahan sistem pelaporan keuangan di suatu negara.

Ruch dan Taylor (2015) dalam ulasannya menyimpulkan bahwa konservatisme merupakan prinsip yang bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh insentif pelaporan serta tekanan kontraktual dari pihak eksternal. Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menelaah konservatisme sebagai pendekatan pengukuran akuntansi melalui kajian literatur, dengan menitikberatkan pada jurnal Murtianingsih & Oktavia (2023), serta diperkuat oleh literatur klasik dan kontemporer seperti Basu (1997) dan Watts (2003). Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman konseptual mengenai peran konservatisme dalam laporan keuangan serta membuka peluang penelitian lanjutan di sektor dan konteks yang lebih luas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *systematic literature review* (SLR). Metode ini digunakan untuk menelaah secara menyeluruh berbagai literatur akademik yang relevan terkait konservatisme sebagai pendekatan pengukuran dalam akuntansi. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang bersifat konseptual dan analitis, tanpa melibatkan pengumpulan data primer. Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari tahap identifikasi topik dan kata kunci, pencarian literatur, seleksi dan evaluasi kualitas artikel, klasifikasi tematik, hingga sintesis dan analisis temuan.



**Gambar 1.** Alur Proses Penelitian

Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian literatur meliputi “accounting conservatism”, “measurement in accounting”, “financial reporting”, “asymmetric timeliness”, dan “tax incentives”. Pencarian dilakukan melalui berbagai basis data akademik, seperti Google Scholar, ResearchGate, Scopus, dan portal jurnal nasional seperti SINTA. Literatur yang dipilih harus memenuhi kriteria inklusi berupa artikel jurnal yang telah melalui proses peer-review, diterbitkan dalam rentang waktu 1997 hingga 2024, ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, serta memiliki relevansi yang kuat dengan topik konservatisme akuntansi. Setelah tahap pencarian, dilakukan proses seleksi dan evaluasi untuk menyaring artikel-artikel yang paling relevan dan memiliki kualitas metodologis yang memadai. Dari proses ini, terpilih sebanyak 20

artikel utama yang dianalisis lebih lanjut. Selanjutnya, artikel-artikel tersebut diklasifikasikan berdasarkan pendekatan penelitian (empiris atau konseptual), sektor industri yang diteliti, dan variabel-variabel yang dikaji seperti pengaruh insentif pajak, *debt covenant*, dan *political cost*. Analisis dilakukan secara tematik dan komparatif dengan menitikberatkan pada studi utama karya Murtianingsih dan Oktavia (2023), serta diperkuat oleh literatur seminal lainnya seperti Basu (1997), Watts (2003), LaFond & Watts (2008), serta Zhou (2019). Hasil dari proses ini kemudian disintesis untuk mengidentifikasi pola, perbedaan, dan kontribusi masing-masing studi terhadap pemahaman konservatisme sebagai pendekatan pengukuran akuntansi. Berikut merupakan alur proses penelitian yang dilakukan dalam bentuk bagan.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengukuran akuntansi merupakan aspek fundamental dalam proses pelaporan keuangan karena menentukan bagaimana transaksi ekonomi direpresentasikan dalam laporan keuangan perusahaan. Dalam praktiknya, terdapat beberapa pendekatan pengukuran yang digunakan, antara lain *historical cost*, *current cost*, *fair value*, dan konservatisme (Kieso *et al.*, 2019). Salah satu pendekatan yang cukup banyak dibahas dalam literatur akuntansi adalah konservatisme akuntansi, yaitu prinsip kehati-hatian dalam pengakuan laba dan aset, serta pengakuan segera atas rugi dan kewajiban. Pendekatan ini dianggap mampu mengurangi risiko *overstatement* dan menciptakan perlindungan bagi pihak eksternal dalam menghadapi ketidakpastian informasi (Watts, 2003; Basu, 1997). Dalam kerangka pelaporan keuangan, konservatisme berperan penting dalam menjaga keandalan (*reliability*) informasi, meskipun terkadang diperdebatkan karena berpotensi mengurangi relevansi (*relevance*) ketika informasi terlalu hati-hati disajikan (IASB, 2018). Oleh karena itu, memahami bagaimana konservatisme diterapkan dalam konteks yang berbeda, khususnya di Indonesia, menjadi penting untuk menggambarkan dinamika praktik akuntansi yang terjadi. Untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai konservatisme sebagai pendekatan pengukuran akuntansi, dilakukan tinjauan terhadap sejumlah literatur relevan. Tabel berikut merangkum beberapa temuan utama dari jurnal-jurnal yang menjadi fokus dalam kajian ini, dengan penekanan pada jurnal utama karya Murtianingsih dan Oktavia (2023) yang meneliti konservatisme dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia.

**Tabel 1.**

**Ringkasan dan Perbandingan Literatur**

No	Penulis & Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Utama	Implikasi Akuntansi
1	Murtianingsih & Oktavia (2023)	<i>The Conservative Accounting Measurements From the Perspective of Accounts in Financial Statements</i>	Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi pada sektor manufaktur di Indonesia	Kuantitatif (regresi multivariat)	Insentif pajak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme. Debt covenant dan political cost tidak signifikan.	Konservatisme dipengaruhi lebih oleh pertimbangan fiskal daripada tekanan eksternal lainnya.
2	Watts (2003)	<i>Conservatism in Accounting</i>	Menjelaskan alasan teori konservatisme	Literatur konseptual	Konservatisme mengurangi <i>overstatement</i>	Pendekatan konservatif membantu

			dan implikasinya		dan asimetri informasi dalam pelaporan keuangan.	mengontrol ekspektasi pemangku kepentingan.
3	Basu (1997)	<i>Timeliness and Conservatism in Accounting</i>	Mengukur konservatisme melalui asimetri ketepatan waktu pelaporan laba dan rugi	Empiris (model earnings-returns)	Laba diakui lebih lambat daripada rugi → konservatisme dalam praktik akuntansi.	Konservatisme memperlambat pengakuan laba, mempercepat rugi → proteksi terhadap optimisme berlebihan.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa konservatisme merupakan pendekatan pengukuran akuntansi yang tidak hanya berfungsi secara teknis dalam menyusun laporan keuangan, tetapi juga mencerminkan dinamika strategi manajerial dan kondisi institusional perusahaan. Penelitian utama yang dianalisis dalam literatur ini adalah studi oleh Murtianingsih dan Oktavia (2023) yang menguji pengaruh beberapa faktor terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Berdasarkan hasil uji regresi multivariat terhadap 78 perusahaan yang menjadi sampel, ditemukan bahwa insentif pajak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap konservatisme, sementara dua variabel lainnya debt covenant dan political cost tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

Temuan ini menegaskan bahwa konservatisme dalam konteks Indonesia lebih banyak dimotivasi oleh pertimbangan fiskal daripada tekanan kontraktual atau politik. Perusahaan secara strategis memilih pendekatan konservatif untuk menekan laba akuntansi dan secara tidak langsung mengurangi beban pajak yang dikenakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Zhou, (2019) yang menemukan bahwa dalam sistem perpajakan yang tidak terlalu ketat, konservatisme kerap dimanfaatkan sebagai alat perencanaan pajak (*tax planning*). Hal ini relevan dengan kondisi sistem perpajakan Indonesia yang masih memungkinkan perusahaan untuk melakukan tax planning melalui kebijakan akuntansi yang bersifat konservatif. Lebih lanjut, hasil ini dapat dibandingkan dengan teori konservatisme klasik seperti yang dijelaskan oleh Watts (2003). Watts menyatakan bahwa konservatisme berkembang karena adanya asimetri informasi antara manajemen dan pengguna laporan keuangan, serta kebutuhan untuk menyeimbangkan kekuatan dalam kontrak, seperti perjanjian utang (*debt covenant*) dan kontrak kompensasi. Namun dalam konteks tertentu, Qiang (2007) menemukan bahwa biaya kontraktual dan litigasi hanya berpengaruh dalam yurisdiksi dengan sistem hukum yang kuat, sedangkan di negara berkembang peran tersebut seringkali tidak signifikan. Selain itu, dalam konteks yang diteliti oleh Murtianingsih dan Oktavia, justru debt covenant tidak berpengaruh, yang mengindikasikan bahwa peran konservatisme di Indonesia lebih bersifat internal dan strategis, bukan kontraktual. Hal ini bisa disebabkan oleh masih lemahnya penerapan good governance dan efektivitas pengawasan dalam praktik pelaporan di Indonesia (LaFond & Roychowdhury, 2008).

Selain itu, pendekatan konservatif dalam laporan keuangan juga dianalisis dalam dimensi waktu oleh Basu (1997), yang memperkenalkan konsep *asymmetric timeliness*. Dalam kerangka ini, konservatisme ditunjukkan oleh kecenderungan akuntansi untuk

lebih cepat mengakui kerugian daripada keuntungan. Meskipun pendekatan Basu lebih menekankan pada sifat responsif laporan terhadap kabar buruk dibanding kabar baik, prinsip dasarnya mendukung temuan Murtianingsih & Oktavia bahwa konservatisme pada dasarnya adalah manifestasi dari kehati-hatian dalam pelaporan. Namun, Basu tidak secara eksplisit menghubungkan konservatisme dengan motif fiskal seperti yang dibuktikan dalam studi utama. Salah satu hal menarik dari kajian ini adalah bahwa meskipun teori menyarankan bahwa konservatisme muncul sebagai mekanisme protektif bagi pemilik modal, dalam praktiknya konservatisme justru dapat digunakan sebagai alat manajerial untuk tujuan tertentu, termasuk manipulasi laba atau penghindaran pajak. Artinya, konservatisme bukan hanya alat pelaporan, tetapi juga bagian dari strategi operasional perusahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Penman dan Zhang (2002) yang menyatakan bahwa konservatisme yang berlebihan justru dapat menurunkan kualitas informasi akuntansi jika digunakan tidak secara konsisten. Hal ini diperkuat oleh Ball & Shivakumar (2005) yang menunjukkan bahwa konservatisme bisa mengarah pada pelaporan laba yang tidak merefleksikan kinerja aktual jika tidak diawasi secara ketat.

Jika konservatisme hanya dijadikan instrumen untuk memenuhi kepentingan manajemen, maka terdapat potensi risiko bahwa laporan keuangan kehilangan fungsi utamanya sebagai alat komunikasi yang jujur dan adil. Laporan keuangan yang terlalu konservatif dapat menyesatkan pengguna dalam menilai kinerja perusahaan yang sebenarnya, karena laba dilaporkan lebih rendah dari kondisi ekonomi riil, atau karena pengakuan aset tertahan akibat kehati-hatian yang berlebihan (Barth, 2003). Oleh karena itu, penting bagi auditor dan regulator untuk tidak hanya menilai keberadaan konservatisme, tetapi juga motivasi di balik penerapannya. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa konservatisme dalam pengukuran akuntansi merupakan pendekatan yang sangat dipengaruhi oleh konteks institusional dan kebutuhan strategis perusahaan. Di Indonesia, insentif perpajakan menjadi faktor dominan yang memengaruhi praktik ini (Putra & Haruman, 2020). Kajian ini tidak hanya memperkuat temuan empiris dari Murtianingsih & Oktavia, tetapi menempatkan teori konservatisme dalam spektrum yang lebih luas: dari teori normatif menuju praktik strategis.

## **KESIMPULAN**

Bahwa konservatisme merupakan salah satu pendekatan pengukuran akuntansi yang memiliki peran penting dalam menjaga kehati-hatian dan keandalan laporan keuangan, namun penerapannya sangat dipengaruhi oleh konteks institusional dan motivasi manajerial perusahaan. Temuan utama menunjukkan bahwa dalam konteks Indonesia, konservatisme lebih banyak dimotivasi oleh pertimbangan fiskal, khususnya untuk mengurangi beban pajak melalui kebijakan pelaporan yang menekan laba, dibandingkan oleh faktor kontraktual seperti *debt covenant* atau *political cost*. Hal ini berbeda dengan teori klasik konservatisme (Watts, 2003; Basu, 1997) yang menekankan fungsinya sebagai mekanisme pengendalian terhadap asimetri informasi dan perlindungan investor. Dengan demikian, konservatisme dalam praktik pelaporan keuangan Indonesia lebih bersifat strategis dan adaptif terhadap kondisi perpajakan serta tata kelola perusahaan, bukan semata-mata sebagai prinsip kehati-hatian normatif. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan ketat dari regulator dan auditor agar penerapan konservatisme tidak bergeser menjadi instrumen manipulatif, melainkan tetap mendukung transparansi, akuntabilitas, dan kualitas informasi akuntansi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, I. M. A. M., & Mahmood, D. S. (2024). Impact of accounting measurement according to relative importance in the quality of financial statements. *International Journal of Studies in Business Management, Economics and Strategies*, 3(5), 134–144.
- Ball, R., & Shivakumar, L. (2005). Earnings quality in UK private firms: Comparative loss recognition timeliness. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), 83–128. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.04.001>
- Barth, M. E. (2003). Discussion of: Accounting conservatism, the quality of earnings, and stock returns. *The Accounting Review*, 78(2), 287–396. <https://doi.org/10.2308/accr.2003.78.2.387>
- Basu, S. (1997). The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 24(1), 3–37.
- Elayan, F. A., Li, J., Liu, Z., Meyer, T. O., & Felton, S. (2023). The influence of national culture on accounting conservatism: Evidence from emerging markets. *Journal of International Accounting Research*, 22(1), 1–24. <https://doi.org/10.2308/jiar-19-022>
- Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative? *Journal of Accounting and Economics*, 29(3), 287–320. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(00\)00024-0](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(00)00024-0)
- International Accounting Standards Board (IASB). (2018). *Conceptual framework for financial reporting*. <https://www.ifrs.org/projects/work-plan/conceptual-framework/>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). *Intermediate accounting (17th ed.)*. Wiley.
- LaFond, R., & Roychowdhury, S. (2008). Managerial ownership and accounting conservatism. *Journal of Accounting Research*, 46(101–135).
- LaFond, R., & Watts, R. L. (2008). The information role of conservatism. *Accounting Review*, 83(2), 447–478. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.2.447>
- Murtianingsih, M., & Oktavia, S. (2023). the Conservative Accounting Measurements From the Perspective of Account in Financial Statement. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 17(3), 279–289. <https://doi.org/10.32815/jibeka.v17i3.1913>
- Penman, S. H., & Zhang, X. J. (2002). Accounting conservatism, the quality of earnings, and stock returns. *Accounting Review*, 77(2), 237–264. <https://doi.org/10.2308/accr.2002.77.2.237>
- Putra, Y. A., & Haruman, T. (2020). Pengaruh pajak terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(1), 155–167.
- Qiang, X. (2007). The effects of contracting, litigation, regulation, and tax costs on conditional and unconditional conservatism: Cross-sectional evidence at the firm level. *The Accounting Review*, 82(3), 759–796. <https://doi.org/10.2308/accr.2007.82.3.759>
- Ruch, G. W., & Taylor, G. (2015). Accounting conservatism: A review of the literature. *Journal of Accounting Literature*, 34, 17–38. <https://doi.org/10.1016/j.acclit.2015.02.001>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

- Wahlen, J. M., Jones, J. P., & Pagach, D. P. (2015). *Intermediate accounting: Reporting and analysis (2nd ed.)*.
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications. *Accounting Horizons*, 17(3), 207–221.  
<https://doi.org/10.2308/acch.2003.17.3.207>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive accounting theory*. Prentice-Hall.
- Zhou, H. (2019). Tax incentives and accounting conservatism: Evidence from emerging economies. *Journal of International Accounting Research*, 18(2), 45–65.